

Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Ajaran Tri Nga Terhadap Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar

*¹ Riza Indah Pramesti, ² Dewi Wulandari, ³ Nita Kusumawardani, ⁴ Heri Maria Zulfiati

¹⁻⁴Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

* Korespondensi penulis: rizaindahpramesti88@gmail.com

Abstract: *This research aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model on social studies learning outcomes for Class V Elementary School in Gugus Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Sleman Regency. This research is pre-experimental research, with a quasi experimental research design. The population in this study consisted of VA and VB classes with 52 students. Sampling used the Simple Random Sampling technique to select the VA class with 20 students as the experimental class and the VB class with 20 students as the control class. The test instrument used is a learning outcomes test. Data is described and analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. The results of the research show that the value of learning outcomes before implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model based on Tri Nga teachings obtained an average value of 67.6. After implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model based on Tri Nga teachings, the average score rose to 85.35. The results of the significance test obtained a Sig value. (2-tailed), namely $0.00 < 0.05$, it can be said that there is a significant difference between the control class and the experimental class, so it can be said that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these results, it can be said that there is a positive influence of the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model based on Tri Nga teachings on social studies learning outcomes in class V elementary school in Gugus Sumberarum.*

Keywords: *Tri Nga, Social Science, Problem Based Learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPS Kelas V SD di Gugus Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman. Penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen, dengan desain penelitian eksperimental semu (*quasi experimental design*). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari kelas VA dan VB dengan siswa berjumlah 52 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* hingga terpilih kelas VA dengan jumlah 20 orang siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB dengan jumlah 20 orang siswa sebagai kelas kontrol. Instrumen tes yang digunakan adalah tes hasil belajar. Data dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri Nga memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,6. Setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri Nga, nilai rata-rata naik menjadi 85,35. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai Sig. (2-tailed), yaitu $0,00 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri Nga dengan hasil belajar IPS di kelas V SD di Gugus Sumberarum

Kata Kunci: *Ajaran Tri Nga, Hasil Belajar IPS, Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan nilai spiritual, pengendalian diri, kepribadian, berbudi pekerti yang baik, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang

berkualitas melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan mengarah pada terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kirwelakubun, H. A et al 2023).

Selain bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan, pendidikan dimaksudkan sebagai jalan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi lain yang ada di dalam diri peserta didik. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang mampu mengembangkan kompetensi siswa dibutuhkan peran serta seorang guru. Seperti disampaikan oleh Hamalik dalam Murwantono dan Sukijo (2015) bahwa salah satu tugas yang harus dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui pendidikan, guru dapat memberikan pengaruh terhadap aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh keseimbangan dalam mengembangkan kompetensi sebagai seorang individu maupun makhluk sosial. Dengan proses ini, diharapkan suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul dapat siap untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah (Andari, I. A. K. M. L. et al, 2019).

Salah satu mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dalam kehidupan bermasyarakat yaitu IPS. Orientasi utama mata pelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan untuk: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk (Rosyad & Zuchdi, 2018). Pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa mengenai konsep ilmu sosial, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta dapat menyelesaikan permasalahan sosial dengan baik, hingga akhirnya siswa yang belajar IPS dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Herliandry et al, 2020). Mengingat pentingnya pembelajaran IPS bagi siswa, seorang guru harus mampu mengembangkan ide yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran yang menarik dan bermakna. Proses pembelajaran yang dilakukan secara konvensional saja tidaklah cukup untuk mencapai tujuan pendidikan IPS yang bermakna.

Hasil belajar dapat digunakan sebagai salah satu indikator yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu proses pembelajaran bagi siswa. Rahman S. (2022) menyatakan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif,

afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk mendapatkan suatu pengalaman dalam waktu yang lama. Ciri utama seorang individu telah memperoleh hasil belajar yaitu mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada diri seseorang, hasil belajar dapat diamati dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa. Seorang siswa dalam memperoleh hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal tersebut salah satunya adalah guru karena seorang guru sangat berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Andari, I. A. K. M. L. et al, 2019).

Berdasarkan hasil observasi terhadap Penilaian Akhir Semester (PAS) Genap Tahun Pelajaran 2022/2023 pada kelas V di SD se-Gugus Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman diperoleh nilai rata-rata mata pelajaran IPS masih dibawah KKM yang ditentukan, yaitu 73. Berkaitan dengan perolehan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 1) siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, 2) siswa kurang aktif hanya mendengarkan saat guru menyampaikan materi, 3) kurangnya interaksi antar siswa dan siswa dengan guru, dan 4) kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif. Dari beberapa permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih aktif dan berinteraksi dalam pembelajaran di kelas. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, guru perlu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk membangkitkan rasa ingin tahu, peran aktif, dan kolaborasi sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Proses pembelajaran harus menggunakan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, serta dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, aktif, dan mendorong motivasi belajar siswa untuk belajar IPS. Menurut pemikiran Joyce dan Weill (dalam Ariyani & Kristin, 2021) mengenai fungsi model pembelajaran menyebutkan bahwa melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang aktif sehingga mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengeskspresikan suatu pendapat atau pemikiran tentang solusi dalam setiap permasalahan. Oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Herwandi & Kaharuddin (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana siswa melaksanakan kerja sama dalam kelompok, memberikan umpan balik, dan berdiskusi, yang dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk melakukan investigasi, penyelidikan, dan membuat laporan akhir. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), seorang guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri (Izzah & Sukmawati, 2022). Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dijadikan model dalam pembelajaran IPS karena dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berketrampilan sosial atau kolaborasi.

Ki Hajar Dewantara merupakan bapak pendidikan nasional Indonesia. Beliau mencetuskan ajaran-ajaran berkaitan dengan pendidikan yang masih relevan untuk diimplementasikan hingga saat ini. Salah satu ajaran Ki Hajar Dewantara adalah Tri Nga. Wiryopranoto et al (2017) menyatakan bahwa Tri Nga terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. *Ngerti* berarti mengerti yang berkaitan dengan aspek kognitif, *ngrasa* berarti merasakan yang berkaitan dengan aspek afektif, dan *nglakoni* berarti melakukan yang berkaitan aspek psikomotor. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar tersebut, pendidikan yang dilaksanakan tidak cukup hanya menjadikan anak unggul dalam aspek kognitifnya saja, tetapi juga memiliki keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Nurmawati, et al (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan harusnya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak seperti daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif). Oleh sebab itu pendidikan diharapkan mampu membuat siswa menjadi mandiri, dan memiliki rasa kepedulian dan kemanusiaan terhadap orang lain sehingga memupuk siswa menjadi seorang yang humanis dan berbudaya.

Oleh sebab itu, pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga terhadap hasil belajar IPS ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga di kelas V SD se-Gugus Sumberarum Kapanewon Moyudan; 2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS setelah penerapan pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga di kelas V SD se-Gugus Sumberarum Kapanewon Moyudan, dan 3) apakah terhadap pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SD se-Gugus Sumberarum Kapanewon Moyudan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah: 1) tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) berbasis ajaran Tri-Nga terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SD se-Gugus Sumberarum Kapanewon Moyudan, dan 2) terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SD se-Gugus Sumberarum Kapanewon Moyudan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2015), dalam penelitian eksperimen ini penulis menggunakan desain eksperimental semu (*quasi experimental design*) karena penulis menggunakan dua kelas. Kelas pertama sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga dan kelas kedua sebagai kelas kontrol (pembanding) yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di beberapa SD di Gugus Sumberarum Kapanewon Moyudan pada tahun pelajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini sampel penelitian diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling* sehingga terpilihlah kelas V dengan jumlah 20 orang siswa sebagai kelas eksperimen dan 20 orang siswa sebagai kelas kontrol.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi tidak berstruktur. Menurut Sugiyono (2018), observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi. Artinya dalam melaksanakan observasi peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Sedangkan menurut Arikunto (2021), tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar IPS. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar IPS kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan tindakan yang berbeda.

Menurut Arikunto (2021) Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik atau lebih sistematis sehingga lebih mudah diolah. Menurut Ridwan (2019) instrument pengumpul data berupa serangkaian tes pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu/kelompok. Tes juga berfungsi untuk menguji hasil belajar IPS peserta didik

setelah memperoleh perlakuan. Bentuk tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda.

Tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes yang diberikan pada awal pembelajaran disebut pretest dan tes yang diberikan pada akhir pembelajaran disebut post test. Instrumen penelitian yang digunakan ialah tes hasil belajar. Validitas dan realibilitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas butir soal dan realibilitas instrument tes. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dimana statistik inferensial terbagi menjadi tiga yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan analisis deskriptif pada hasil belajar IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan ajaran Tri-Nga pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh rata-rata yaitu 65,9 dan 67,6 dengan standar deviasi sebesar 6,5 dan 5,8. Pada kelas kontrol skor maksimum yaitu 76 dan skor minimum sebesar 54. Sedangkan pada kelas eksperimen skor maksimum yaitu 76 dan skor minimum sebesar 58.

Tabel 1. Tabel Skor Pencapaian Materi Sebelum Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Interval	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Keterangan
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
0 – 33	4	20%	6	30%	Rendah
34 – 67	10	50%	8	40%	Sedang
68 – 100	6	30%	6	30%	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga pada kelas kontrol yaitu sebanyak 4 orang atau 20% dengan kategori Rendah, 10 orang atau 50% dengan kategori Sedang, dan 6 orang atau 30% dengan kategori Tinggi. Pada kelas eksperimen diperoleh hasil yaitu sebanyak 6 orang atau 30% dengan kategori Rendah, 8 orang atau 40% dengan kategori Sedang, dan 6 orang atau 30% dengan kategori Tinggi. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar hasil peserta didik sebelum menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan dengan ajaran Tri-Nga pada kelas kontrol dan kelas eksperimen ada pada kategori Sedang.

Pelaksanaan analisis deskriptif pada hasil belajar materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

berbasis ajaran Tri-Nga diperoleh rata-rata yaitu 85,7 dan standar deviasi sebesar 3,36. Skor maksimum yang diperoleh peserta didik yaitu 92 dan skor minimum sebesar 62. Jarak antara skor maksimum dengan skor minimum adalah 30.

Tabel 2. Tabel Skor Pencapaian Materi Setelah Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Ajaran Tri-Nga pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Interval	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Keterangan
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
0 – 33	4	20%	2	10%	Rendah
34 – 67	9	45%	8	40%	Sedang
68 – 100	7	35%	10	50%	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga pada kelas kontrol yaitu kategori Rendah sebanyak 4 orang atau 20%, kategori Sedang sebanyak 9 orang atau 45%, dan kategori Tinggi sebanyak 7 orang atau 35%. Pada kelas eksperimen diperoleh hasil yaitu sebanyak 2 orang atau 10% dengan kategori Rendah, 8 orang atau 40% dengan kategori Sedang, dan 10 orang atau 50% dengan kategori Tinggi. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar hasil peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga pada kelas kontrol ada pada kategori Sedang. Pada kelas eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga diperoleh hasil sebagian besar peserta didik pada kategori Tinggi.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik inferensial yakni dengan uji t dua pihak. Sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah sebaran datanya normal atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov Test		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Kontrol	.141	20	.200
Postest Kontrol	.164	20	.167
Pretest Eksperimen	.158	20	.200
Postest Eksperimen	.123	20	.200

Pada tabel tersebut uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov diperoleh nilai signifikansi 0,20 pada pretest kontrol, nilai signifikansi 0,16 pada postest kontrol, nilai signifikansi 0,20 pada pretest eksperimen, dan nilai signifikansi 0,20 pada postest eksperimen. Nilai signifikansi lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa pretest kontrol, postest kontrol, pretest eksperimen, dan postest eksperimen pada penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga mata pelajaran IPS kelas V terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

		Lavene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.291	3	76	.085
	Based on Median	1.931	3	76	.132
	Based on Median and with adjusted df	1.931	3	62.832	.134
	Based on trimmed mean	2.299	3	76	.084

Pada tabel 4 hasil uji Homogenitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi pada based on mean adalah 0,085. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,08 > 0,05$ sehingga hasil pretes pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga pada mata pelajaran IPS kelas V dapat dikatakan homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample T Test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil	Equal variances assumed	1.472	.232	5.244	38	.000
	Equal variances not assumed			5.244	32.388	.000

Uji independent sample t test dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Jika nilai Sig.(2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebaliknya, jika nilai Sig.(2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji t nilai Sig.(2-tailed) yaitu $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga terhadap hasil belajar IPS di kelas V SD di Gugus Sumberarum.

Hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD di Gugus Sumberarum diperoleh nilai rata-rata pada kelompok eksperimen setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga pada mata pelajaran IPS kelas V yaitu dari 67,60 menjadi 85,35. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar IPS di kelas V SD Gugus Sumberarum. Hasil uji hipotesis dan kajian

yang relevan menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga terhadap hasil belajar IPA di kelas V SD Gugus Sumberarum.

KESIMPULAN

Berdasarkan nilai analisis data sebelum penerapan model pembelajaran *Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V SD di Gugus Sumberarum maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 67,60. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada kategori Rendah. Sedangkan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga pada mata pelajaran IPS diperoleh nilai rata-rata yaitu 85,35. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada kategori Tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS peserta didik kelas V SD di Gugus Sumberarum.

Implikasinya dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V. Oleh sebab itu, disarankan kepada para pendidik, khususnya pada mata pelajaran IPS untuk menerapkan model pembelajaran *Based Learning* (PBL) berbasis ajaran Tri-Nga dalam pembelajaran IPS, sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman belajar peserta didik. Bagi peneliti berikutnya perlu dilakukan observasi terlebih dahulu mengenai konsep-konsep prasyarat peserta dan model pembelajaran yang pernah diterima peserta sehingga penerapan model pembelajara ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. A. K. M. L., Darsana, I. W., & Asri, A. S. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 373-380.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Herwandi, H., & Kaharuddin, A. (2020). Exploration of the Influence of Learning ELPSA

- (Experiences, Language, Pictures, Symbols, and Applications) on the Understanding of Mathematical Concepts. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 113.
- Izzah, S. I. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 765.
- Kirwelakubun, H. A., Idawati, I., & Nursalam, N. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar di Maluku Tenggara. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 103-114.
- Murwantono & Sukidjo. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Stimulan Gambar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2, 30-41.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiryopranoto, S. dkk. (2017). *Ki Hadjar Dewantara-Pemikiran dan Perjuangannya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Sosial dan Kebudayaan: Museum Kebangkitan Nasional.